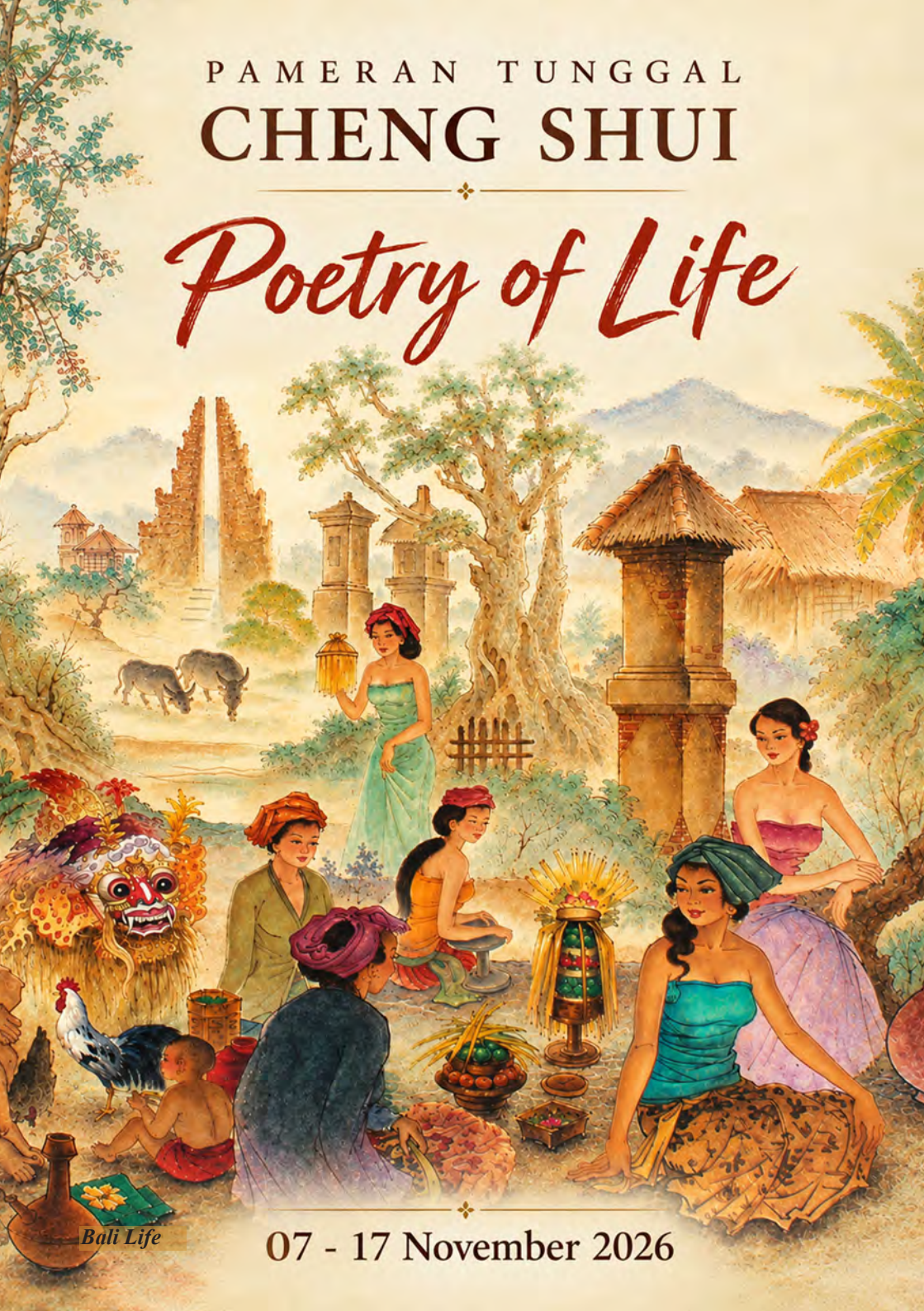
PAMERAN TUNGGAL

CHENG SHUI

Poetry of Life



Bali Life

07 - 17 November 2026



Copyright ©2026 75 Gallery

All right reserved.
No part of this publication may be reproduced, stored in a retrieval system, or transmitted in any form or by any means, electronic, mechanical photocopying otherwise without written permission from the publisher.

Published by:
75 Gallery
Jl. Mampang Prapatan Raya No. 75 A
Jakarta Selatan 12790 INDONESIA
Ph. 62-21-79194369, +6281386896289
Email: info.75gallery@gmail.com
Website: www.75gallery.com



Contact info

Address:
Mampang Prapatan Raya No. 75 A
Jakarta Selatan – 12790
DKI Jakarta, Indonesia

Telephone:
Fendy : +62 813 8689 6289
Admin : +62 856 5607 7880

For further information
info.75gallery@gmail.com

Instagram:
@75gallery_fendy

Website:
www.75gallery.com



Cheng Shui Menggubah Estetika "Cengli"

Agus Dermawan T.

Gaya chinese-western art Lee Man Fong sangat sulit ditiru. Karena itu gaya mempesona ini tak punya pengikut selama puluhan tahun. Namun kini lukisan-lukisan Cheng Shui hadir sebagai reinkarnasi.

Di suatu pagi saya menelpon Cheng Shui. Setelah lama tak diangkat, terdengar suara dari jauh. "Maaf terlambat respon…karena saya sedang latihan kungfu. Semoga satu jam lagi kita bisa berkontak," katanya.

Selang lebih satu jam kemudian saya menelpon lagi. Langsung diangkat, meski dengan suara terputus-putus. "Susah sinyal, nih. Maklum di dusun," katanya.

Dari pembicaraan yang akhirnya lancar, saya mengetahui bahwa Cheng Shui ternyata bukan sedang latihan kungfu, tetapi melatih kungfu. Ia pelatih kungfu. Muridnya yang bernaung di bawah bendera Persatuan Gerak Badan Bangau Putih, tidak sedikit. Para murid itu terdiri dari berbagai generasi, beragam suku, bermacam kelas sosial dan profesi, dan. Dari yang berumur belasan tahun sampai yang hampir menyentuh 60 tahun. Dari suku Jawa, Sunda, Batak sampai Tionghoa. Dari yang berstatus karyawan, wartawan, importir sampai pimpinan perusahaan. Ada yang beragama Islam, ada yang Kristen, Katolik, Hindu, dan tak sedikit yang Budha.

Cheng Shui, yang bernama lengkap Ong Cheng Shui, adalah lelaki kelahiran (dan sekalian warga) Dusun Cidadap, Desa Pasir Angin, Kecamatan Megamendung, Jawa Barat. Dari kelebat peristiwa kungfu yang terekam di atas, tak terbayang sedikit pun bahwa sesungguhnya ia adalah seniman. Lebih dalam lagi, dari guyub dan ramainya pengajaran yang ia lakukan, dan melihat keragaman "tamu" yang datang ke rumahnya, tidak muncul bayangan bahwa dirinya (semula) adalah orang yang sangat biasa-biasa saja. Apalagi membekali diri dengan "ilmu pendekatan massa".

Cheng Shui, kelahiran 19 Desember 1981, adalah seniman yang menghadirkan model kehidupan dengan kontras-kontras yang tak terduga.

"Sesungguhnya saya adalah pelukis, bukan ahli kungfu. Sesungguhnya saya hanya mampu bersekolah sampai tingkat pendidikan dasar, sehingga saya tak memiliki bekal sebagai seorang pengajar. Saya lahir dari keluarga kurang berpunya, dengan begitu saya tak punya ilmu menarik orang banyak untuk kumpul bersama. Tapi jalannya air kehidupan menghendaki saya bertemu dengan pekerjaan-pekerjaan itu. Karena saya anggap itu anugerah, semua kontras hidup saya jalani dengan ringan saja," katanya.

Kontras-kontras yang muncul itu menarik apabila digali menjadi cerita.

Menggambar Puisi Kehidupan

Cheng Shui yang santai mengalir dalam berkehidupan itu kini terbilang sebagai pelukis sukses. Dengan karya-karya yang merujuk kepada lukisan-lukisan maestro Lee Man Fong (1913-1988) ia berhasil menembus pasar seni lukis, meski dalam wilayah yang spesifik. Sejumlah biro lelang menawarkan karyanya. Beberapa galeri memajang lukisannya. Dinding-dinding kolektor kini banyak dihiasi kelembutan warna dan goresannya.

“Mereka yang tak kebagian lukisan Lee Man Fong, atau merasa berat dengan harga lukisan Lee Man Fong, akan menarik lukisan Cheng Shui sebagai gantinya. Itu wajar, bahkan begitu seharusnya,” kata Benny O Raharjo, pengelola biro lelang.

Lalu kita ingat lukisan Cheng Shui yang menggambarkan burung dara, ikan mas, bocah-bocah penggembala kerbau di bukit-bukit Kweilin, keasyikan perempuan Jawa yang bergunjing sambil menata rambut, atau orang-orang kampung di Ubud, Bali yang sedang menyiapkan upacara adat. Adegan-adegan tableau itu semua digambarkan di atas bidang senyap yang dibasuhi warna bening dan mud, sebagaimana lukisan Lee Man Fong. Imaji kabut kadang lamat-lamat dihadirkan untuk membentuk dimensi dan suasana, seperti selalu kita jumpai dalam karya cat minyak Lee Man Fong. Penguasaan Cheng Shui atas obyek, dengan kekuatan garis yang titis mengimpresikan bentuk, menghasilkan karya-karya yang liris. Sementara teknik melukisnya yang mumpuni dan khas melahirkan lukisan-lukisan final dan memikat.

Atas karya Cheng Shui semua pencinta seni rupa tahu bahwa lukisan-lukisan itu diinspirasi lukisan chinese-western art Lee Man Fong. Bahkan juga ada yang diduplikasi plek dari karya Lee Man Fong, di atas medium yang juga sama : hardboard, dengan ukuran yang nyaris tak berbeda. Sehingga karyanya bagai sebuah repainting dari lukisan yang sudah ada. Cheng Shui melakukan itu dengan penuh kesadaran.

“Di kala lukisan Lee Man Fong semakin langka, Cheng Shui seperti memberikan hadiah kepada para penggemar lukisan. Suatu upaya pengoleksian yang jauh lebih terhormat dibanding memajang lukisan yang memalsukan karya Lee Man Fong, “ kata Affendie Sastra, kolektor dan investor seni yang sangat menggemari karya Cheng Shui.

Sejumlah konten lukisan Cheng Shui menarik apabila diceritakan. Karena apa yang digambarkan lewat susunan komponen dan elemen minimalis itu menyimpan cerita yang seringkali kaya.

Di bidang gambarnya tampak seorang bocah sedang dicukur rambutnya di pinggir jalan. Mata bocah kelihatan menatap cermin yang terpacak di batang pohon. Sementara si tukang cukur terlihat sigap melakukan pekerjaan. Pada latar belakang terbentang ruang kosong yang memberikan atmosfir tenang. Sedangkan warna krem muda yang mendominasi lukisan “Tukang Cukur” terasa menyiratkan kehangatan.

Tema yang mirip muncul dalam “Tukang Potong Rambut”. Bedanya, dua lelaki dalam lukisan ini semuanya dewasa. Dan settingnya berada di dekat pedati, yang ditandai dengan keberadaan sebuah roda besar di latar belakang. Suasana hangat di tengah terang matahari memberikan getar perasaan pada lukisan.

Pada gambar lain Cheng Shui merekam seorang tukang becak sedang beristirahat di bawah pohon yang agak kering. Terik matahari terasa menyelimuti lingkungan. Namun angin diimajinasikan datang semilir, sehingga menyebabkan si tukang becak terkantuk-kantuk. Sementara nun di kejauhan terlihat tukang becak lain sedang bekerja, dengan membawa penumpang seorang ibu. Suasana lingkungan yang tenteram muncul jelas dalam gambaran.

“Saya suka menyaksikan hubungan antar orang. Entah itu dua orang, lima orang atau duapuluh orang. Karena saya menyukai kehidupan yang muncul dalam lingkup sosial. Saya senang melukis orang-orang yang sedang beraktivitas dan bekerja,” kata Cheng Shui. Sebuah pernyataan yang menjelaskan : mengapa ia punya minat besar dalam menggambarkan figur. Dan sekalian menegaskan : betapapun lukisannya mengikut tema Lee Man Fong, ia juga menghayati ulang aspek-aspek human interest itu secara nyata di jalanan. Sehingga karyanya sanggup hadir bagai puisi kehidupan.

Selanjutnya, mari menyimak lukisan ini.

Di hardboard berukuran besar ia menggambarkan anak-anak dan remaja sedang berpesta musik tambur untuk menyambut hari raya. Keasyikan pesta anak-anak dan remaja itu disaksikan oleh kakak serta ayah dan ibunya. Oleh karena pesta diselenggarakan di tengah ladang, maka terlihatlah orang yang membawa sabit dan cangkul di situ. Mereka menuntun kerbau yang seolah ikut mendengar instrumen musik menyuarakan lagu. Melihat busana yang dipakai anak-anak, pesta itu terjadi di pedalaman Tiongkok. Lukisan yang mengajak pemirsanya berkelana ini berjudul “Gembira Hari Raya”.

Lukisan kolosal lain yang memikat adalah “Pasar Ikan”. Seorang nelayan digambarkan sedang menimbang ikan yang siap dibeli orang. Di bawah timbangan tampak ikan-ikan besar bertumpukan. Di sekitar kesibukan nelayan duduklah seorang lelaki yang teliti mengawasi, seorang ibu yang menawarkan ikan tambahan, para remaja yang tak perduli, sampai bocah-bocah yang ditugasi membereskan ikan-ikan. Melihat caping laut di kepala nelayan, dan mengamati kebaya para perempuan, nyata setting lukisan ini di Pantai Jawa.

“Untuk menghayati suasana di pedalaman Tiongkok atau di Pantai Jawa, saya mempelajari referensi, cari cerita-cerita orang dan buku-buku. Agar lukisan yang meniru tema itu sepenuhnya memiliki jiwa,” ujarnya.

Sekali lagi, menatap lukisan-lukisan di atas, kita serasa berjumpa lukisan Lee Man Fong. Dan Cheng Shui seratus persen mengakui itu, karena ia memang menggubahnya dengan sengaja. Ia mengatakan bahwa tidak hanya gaya yang ditiru, obyek Lee Man Fong pun dijumput. Dan seandainya dalam penggambaran tidak dibikin persis, maka suasana atau atmosfirnya berusaha dibikin sama.

“Saya memang memindahkan karya Lee Man Fong dalam halaman lukisan yang baru. Ada yang sangat mirip, tapi tak sedikit yang menampilkan bagian-bagian yang berbeda. Karya saya adalah upaya pelukisan kembali. Tapi semua aspeknya saya gubah dengan tangan saya, dengan pandangan mata saya, dengan membayangkan perasaan Lee Man Fong, sesuai dengan pikiran saya,” katanya.

Cheng Shui percaya diri atas pekerjaannya itu.
Karena apa yang dilakukan sangatlah sah, dan tidak ada salahnya.

Reinkarnasi
Lee Man Fong

Prinsip seni lukis modern selalu mengatakan bahwa lukisan yang dicipta oleh seorang seniman harus membawakan gaya dan pikiran murninya. Sehingga lukisan yang dibikin akan berbeda dengan lukisan pelukis sebelumnya. Kredo itu dianggap bentuk dari “kebebasan seni’ sesosok individu. Cheng Shui menghargai pendapat itu, meskipun tidak setuju. Karena sebagai pelukis ia merasa memiliki kebebasan penuh pula untuk memilih, di mana ia harus berdiri dan menunjukkan eksistensi.

“Kalau sekarang sebagai individu saya ingin sama dengan Lee Man Fong, itu juga hasil kekebasan memilih seorang seniman modern,” katanya.

Kita pun teringat gugatan yang menyangkut urusan psikologi manusia : “Mengapa seseorang harus dipaksa berbeda dengan orang lain, jika sesungguhnya dirinya sendiri sama belaka dengan (jiwa, pikiran dan perasaannya) orang lain itu?” Cheng Shui mengaku bahwa dirinya adalah follower tulen Lee Man Fong. Dan posisinya sama saja dengan ratusan follower Basoeki Abdullah yang berserakan di Indonesia, puluhan follower Dullah yang dibina di Sanggar Pejeng Bali. Atau follower Affandi yang jumlahnya tak terhingga di Tanah Air.

Banyak orang menilai, sikap ngikut Cheng Shui atas lukisan Lee Man Fong adalah pilihan yang istimewa, sekaligus beresiko. Karena meniru lukisan Lee Man Fong sungguhlah tidak mudah. Sejumlah anasir artistik yang ada di dalamnya harus dipelajari dengan seksama. Lukisan Lee Man Fong mengandalkan garis sketsa sekali gores di atas bidang impasto. Goresan ini lantas dipertemukan dengan basuhan lembut teknik dusel. Bahkan kadang dengan pulasan mendadak dan ekspresif, yang menghasilkan sapuan tebal di atas bidang halus dan bening.

Gaya dan teknik lukis yang menggabungkan chinene art dan western art itu dikembangkan Lee Man Fong kala pelukis Indonesia kelahiran Kanton ini studi di Belanda. Sebuah pekerjaan seni yang sangat sulit, sehingga harus melewati eksperimen berkali-kali. Jika bagi pelukisnya saja susah, apalagi bagi para pengikutnya. Karena itu selama puluhan tahun gaya Lee Man Fong ini tidak ada yang mengekor secara eksplisit. Namun tiba-tiba muncul Cheng Shui, yang langsung memperkenalkan diri dengan karya manfongisme amat memadai. Ada yang terkejut dan mengernyitkan dahi sambil bertanya : kok bisa? Para kolektor pun lantas bersuara : Akhirnya ada juga pelukis yang mampu mengikuti jejak Lee Man Fong, setelah berpuluh tahun pencinta seni lukis menanti. Cheng Shui pun berhasil memperpanjang jejak seni lukis khas Lee Man Fong.

Padahal pada mulanya Cheng Shui bukanlah pengikut Lee Man Fong yang fanatik. Bahkan tak pernah bercita-cita jadi reinkarnasi.

Cheng Shui adalah anak pertama dari Ong Ah Min. Sejak kecil ia menganut agama Islam, mengikuti ayahnya yang tercatat sebagai teman baik pendiri PITI (Persatuan Islam Tionghoa Indonesia) Tan Hok Liang alias Anton Medan dan Ali Karim Oei. Sebagai muslim Cheng Shui termasuk pintar mengaji, sehingga ditunjuk untuk mengajar ngaji. Satu pekerjaan khusyuk yang menyebabkan ia mendapat julukan "Pujangga Penunjuk Jalan" dari suhu Bangau Putih, Gunawan Raharja.

Keluarga Ong Ah Min hidup di Dusun Cidadap dalam keadaan yang serba berkekurangan. Itu sebabnya ketika tamat dari Sekolah Dasar Negeri Gunung Geulis 1, Cheng Shui memilih cabut. Apalagi ayahnya bilang bahwa orang yang bisa baca tulis sesungguhnya sudah mampu hidup sampai kapan-kapan. Cheng Shui lalu memilih bekerja di rumah, membantu ayah dan ibunya, dan ikut merawat ketujuh adiknya.

"Apa saja saya kerjakan. Bahkan, karena saya gemar berolahraga, saya juga main barongsai yang diminta berpentas di sejumlah tempat. Namun di balik semua kesibukan itu saya sangat ingin menjadi pelukis. Karena saya sadar saya bisa melukis. Saya memang menyukai dunia gambar-menggambar," kisahnya. Maka pada suatu kesempatan ia belajar melukis kepada Ade Hidayat. Selanjutnya belajar kepada Suryadi.

Pada mulanya lukisan Cheng Shui, - yang memakai nama May Ismaya -, bercorak realis. Obyeknya pemandangan, lingkungan perkampungan, dan figur-figur yang digambarkan potretis. Kemampuan melukis figur ini mengantarkan ia jadi pelukis potret. Sehingga sekali-sekali ia mendapat pesanan. Uang yang didapat dari melukis itu, dan ditambah dengan honorariumnya sebagai pemain barongsai, digunakan untuk membeayai adiknya-adiknya sekolah.

Pada tahun 2000 Indonesia kedatangan rombongan jagoan silat dari Shaolin. Cheng Shui sangat terbius. Mungkin karena kelindan suasana yang ditumbuhkan oleh rombongan Shaolin, Cheng Shui tiba-tiba terpikat kepada hal-hal yang kecinaan, seperti lukisan chinese-western Lee Man Fong. Lukisan yang selalu menciptakan hening lewat goresan dan sapuan yang minimalis, sehingga tidak membutuhkan banyak cat. Ya, bagai gerakan silat Shaolin.

"Ternyata melukis dengan cat yang hemat juga bisa bagus. Lee Man Fong telah memberikan contoh," katanya.

Sebagai pelukis yang berkekurangan, dan selalu ingin hemat, lukisan minimalis gaya Lee Man Fong adalah pilihan. Ia lalu mempelajarinya dengan sepenuh hati. Satu persatu lukisannya yang sudah jadi disosialisasikan lewat penjualan. Sampai pada tahun 2010 lukisannya menemukan momentum untuk masuk dalam pasar yang lebih besar. Pada tahun in Cheng Shui sudah merasa jadi pelukis profesional. Bahkan namanya mulai dikenal. Dan gaya lukisannya, yang cocok untuk dipredikati sebagai lukisan "Cheng-Lee" (Cheng Shui – Lee Man Fong) mulai menjadi jadi incaran penggemar seni. Biro lelang dengan rutin menawarkannya sebagai lot menarik.

Sementara kata “Cheng-Lee”, yang dibaca “cengli”, dalam bahasa Mandarin punya arti : sudah sepatutnya, sudah semestinya, masuk akal, jujur. Dalam bahasa internasional dimaknai dengan : fair, atau kerja lurus. Lalu lukisan “cengli” karya Cheng Shui pun masuk ke arena seni lukis Indonesia dengan mulus.

Keterampilan karya pengikut

Masuknya Cheng Shui dalam wahana seni lukis “cengli”, yang merujuk kepada wacana follower, “lukisan ulang” atau repainting, diiringi dengan pemahamannya atas berbagai pendapat soal itu.

“Saya mempercayai ucapan orang yang menyebut bahwa seorang pelukis harus melewati proses panjang, meski hanya untuk jadi pengikut yang baik,” katanya. Dan yang disampaikan agaknya sejalan dengan yang dituliskan JW von Goethe.

Pujangga Jerman itu mengatakan bahwa dalam seni rupa, sebuah karya tiruan tetap harus disebut sebagai ciptaan. Ini berbeda dengan karya tiruan dalam dunia penulisan, yang melahirkan seorang plagiat. Karena peniruan dalam seni rupa (patung, relief sampai lukisan) tetap diberangkatkan dari proses belajar dan proses kreasi, yang ujungnya bermuara kepada keterampilan.

Sementara dalam dunia seni rupa kepiawaian me-repainting sudah lama menjadi bagian dari industri kesenian yang sah. Di Paris pada 1980-an ada kampiun reproduksi bernama Antonio Bin. Pria ini dalam 5 tahun mendapat pesanan meniru “Monalisa” karya Leonardo da Vinci lebih dari 300 kali. Di Senzhen, China, ada pabrik lukisan tiruan yang menggandakan karya Yue Minjun sampai Wang Yidong. Sementara di kota Dafen di Tiongkok Selatan ada sebuah distrik yang menghasilkan lukisan-lukisan tiruan kreasi Van Gogh. Kemahiran para peniru itu mengusik pembuat film untuk mendokumentasikan, yang kini diputar di Netflix.

Karya pengikut, bahkan karya tiruan, memang mempunyai nilai sendiri, dan layak dihormati. Sejumlah biro sering mengadakan lelang khusus karya-karya tiruan ini. Biro Christie’s Eropa misalnya, secara berkala menggelar lelang Copies After Old Master Pictures, dengan pencapaian harga puluhan ribu euro sebingkainya.

Di Belanda pernah dipamerkan karya pelukis maestro abad 16 Frans Hals, beserta para pengikutnya, yang kebetulan keluarga besarnya sendiri. Seperti karya anaknya, Harmer, Jan dan Reiner. Keponakannya, Pieter van Roestraen, serta cucu keponakannya, Anthonie Dircksz. Tidak jauh dari kita, di Bali ada Mario Blanco yang mewarisi gaya papinya, Antonio Blanco. Kartika yang mewarisi gaya ayahnya, Affandi.

Cheng Shui tahu benar bahwa membuat karya yang mengikut gaya lukisan orang adalah pekerjaan yang memerlukan kecakapan sendiri. Atas itu ada contoh yang layak diingat. Di Itali 1984 Prof. Daniele Ermes Donde mendirikan Fondazione dei Falsi d'Autore, yayasan yang mengelola para ahli repainting. Dari situ lantas dikenal nama Sergio Uchi dan Sabato Ariente yang pandai mengulang lukisan impresionis. Ada Davide Bricchi duplikator karya Van Gogh. Ada Robert Thestor jagoan meniru lukisan Jan van Eijck, lengkap dengan retak seribunya.

Karya-karya tiruan ini menyentuh minat lembaga promotor Le Musee Imaginaire. Lembaga inilah yang lantas menjualnya ke seluruh dunia, di antaranya ke Indonesia. Lukisan tiruan ini menakjubkan dalam presisi. Di bagian belakang lukisan tersebut tertera nama si peniru komplit dengan stempel yayasan pengelola dan promotornya. Sehingga tidak bisa diselewengkan sebagai lukisan palsu.

Karena harganya tidak murah, maka kolektornya pun terbilang selebriti tajir. Seperti penyanyi Frank Sinatra, film star Roger Moore, Elizabeth Taylor, bintang film dan mantan Gubernur California Arnold Schwarzenegger, keluarga kerajaan Monaco dan sebagainya. Belasan kolektor Indonesia juga punya lukisan tiruan ini.

Lukisan Cheng Shui, - pelukis dusun, seniman serba otodidak, pelatih kungfu, pengajar ngaji, pemain barongsai -, sama sekali bukan lukisan tiruan, lantaran karyanya lebih patut disebut sebagai adalah kreasi "ikutan'. Bagi saya lukisan "ikutan" yang berkualitas jauh lebih berharga dibanding lukisan orisinal (berciri khas pribadi) tapi setengah buruk apalagi full buruk.

Sementara itu, kita tahu, di dunia ini tidak ada lukisan yang benar-benar orisinal. ***

Agus Dermawan T.

Kritikus, Penulis Buku-buku Budaya dan Seni.

Dalam perkembangan dunia seni rupa Indonesia tidak pernah lepas dari pengaruh kuat dari jajaran Maestro pelukis Indonesia, dan sejauh ini tidak banyak perupa yang mampu mengalahkan bahkan mendekati kemampuan seni dari mereka. Salah satu Maestro seni Indonesia yang sangat saya kagumi adalah Lee Man Fong, pelukis era Bung Karno yang sangat hebat dalam gaya Chinese-Western painting dengan tema-tema yang sangat erat dengan kehidupan dan kebudayaan masyarakat Indonesia.

Banyak pelukis muda yang terinspirasi dari para Mastro itu, salah satu yang cukup mendapat perhatian saya adalah sosok pelukis muda Cheng Shui. Meskipun Cheng Shui terinspirasi oleh Lee Mang Fong dengan gaya Chinese-western painting style, namun jika diperhatikan dengan detail terdapat perbedaan pada goresan serta ekspresi wajah yang berbeda dengan Lee Man Fong di setiap karya Cheng Shui. Hal lain yang perlu diapresiasi dari Cheng Shui adalah terlepas dari pemilihan gaya yang sama dengan Lee Man Fong, Cheng Shui hadir dengan menggunakan namanya sendiri, bukan hadir sebagai pemalsu dari karya-karya Lee Man Fong.

Menurut saya Cheng Shui ini merupakan seniman yang memiliki kemampuan seni yang patut kita apresiasi. Bahkan terlihat dari market seni yang ada saat ini, karya Cheng Shui banyak diminati oleh kolektor muda untuk dikoleksi karna harga yang masih terjangkau. Secara aestetik juga karya Cheng Shui cukup populer dan sering digunakan untuk keperluan interior agar ruangan terlihat lebih menarik dan menawan.

Saya berharap dengan terbitnya buku katalog ini juga dapat meningkatkan apresiasi kepada seniman-seniman muda berbakat seperti Cheng Shui, serta merangsang pertumbuhan seni rupa Indonesia dari para seniman-seniman lainnya agar dapat bersaing di pasar seni Internasional.

Ir. Benny O. Raharjo
Komisaris Utama GLOBAL Auction House

Lukisan Cheng Sui (CS) yang saya miliki pertama kali, kira-kira berjudul Anak Gembala Kerbau; lukisan selanjutnya : Panen Padi di Kaki Gunung. Kedua lukisan itu nostalgik, lantaran saya bertumbuh kembang di asrama-asrama tentara di perdesaan, di kaki Gunung Slamet, Banyumas. Kendati saya telah menjelajah 53 negara, di 5 benua, tetapi pemandangan/objek tentang sawah, perdesaan, kerbau, masih menjadi sesuatu yang amat lekat di hati. Banyak lukisan bertema sama : gembala kerbau, panen padi, gunung, dan binatang perdesaan : kerbau, sapi atau unggas. Namun, lukisan- lukisan CS memantik kontemplasi daripada sekedar observasi atau objek pameran.

Kehalusan dan kerapian tekniknya menunjukkan bahwa CS memahami secara mendalam, kemudian merefleksikan, menyelaraskan dan mengangkat tema-tema keseharian secara transendental, hampir-hampir ke ranah spiritual. Seperti semua kegiatan spiritual, lukisan CS memberikan ketenangan pikiran dan membawa kedamaian hati, amat tepat sebagai penyeimbang bagi mereka yang menjalani hidup dan kerja dengan fisik dan otak yang aktif. Bagi saya, sebagai professional lingkungan hidup, lukisan CS seperti menuntun untuk lebih dekat ke alam dan merenungi keindahan sekaligus fenomenanya.

(Dr. Rusdian Lubis)
Professional lingkungan hidup, pernah bekerja sebagai dosen, peneliti, staf senior di Lembaga-lembaga internasional, konsultan dan korporasi. Sekarang mengajar di SBM-ITB dan Pasca Sarjana SIL-UI dan mendalami aikido).

Sebagai kolektor Cheng Shui dengan background bahasa dan sastra, saya merasakan lukisan karya Cheng Shui ini seperti puisi indah yang disusun dengan kalimat-kalimat pilihan dan susunannya kadang sengaja dibuat sedikit menyalahi aturan kaidah berbahasa. Kesalahan yang disengaja yang dibuat untuk memunculkan efek keindahan. Pada akhirnya ketika semua unsur itu diletakkan pada satu konteks yang harmoni, maka lahir lah keindahan imajinatif yang melebihi dari keindahaan realitas sebenarnya yang jadi subjek lukisan-lukisannya.

Lukisan-lukisan karya Cheng Shui mayoritas objeknya adalah fenomena yang biasa ditemui dalam kehidupan sehari-hari dan dilukis dengan warna-warna pastel yang lembut. Kombinasi itu membuat secara keseluruhan karyanya jadi terlihat membumi, teduh, dan menenangkan. Sangat cocok untuk homo faber modern, manusia yang setiap hari menghabiskan sebagian besar waktunya untuk bekerja dan ketika di rumah ingin melepaskan lelah untuk merasakan ketenangan fisik dan mental. Di poin ini, karya Cheng Shui bekerja dengan baik.

(Dr. Setiyani Wardhaningtyas)
Sivitas akademika di Fak Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang)

Talenta Organizer adalah penyelenggara pameran seni, khususnya seni rupa, dari kegiatan pameran pameran kami itulah mulai perkenalan kami dengan Cheng Shui, mulai dari keikutsertaan karya karya Cheng Shui pada pameran bersama yang diselenggarakan oleh Talenta Organizer diberbagai lokasi di Jakarta Tahun 2014, bertempat di Gallery Kemang 58, Jakarta, kami menggelar pameran tunggal dari Cheng Shui, dan pada waktu berikutnya pada pameran bersama.

Ong Cheng Shui adalah pengagum dari seniman besar Indonesia pada jamannya yaitu Lee Man Fong, menurut kami dari kekagumannya pada karya karya Lee Man Fong, yang menjadikan gaya lukisannya seperti sekarang. Cheng Shui pada pandangan kami adalah seniman yang konsisten dalam berkarya, bahkan cenderung dengan berjalannya waktu karakter pada karyanya makin menonjol. Konsisten dalam berkarya dan kehidupan seorang Cheng Shui menurut kami adalah kekuatan yang mungkin suatu waktu akan menjadikannya pelukis besar.

(D Safitri A)
Talenta Organizer

Saya menyukai lukisan sejak masih remaja. Dulu saya hanya bisa mengagumi yang saya sukai tanpa pernah memiliki. Sekitar tahun 1980an, setelah merasa punya uang lebih, barulah saya mampu menikmati sekaligus memiliki. Lukisan pertama yang saya beli adalah lukisan karya Rustamadji. Semenjak itu, membeli lukisan menjadi semacam candu buat saya.

Beberapa lukisan yang pernah saya koleksi diantaranya adalah karya Blanco, S.Kerton, Affandi, Hendra, Soeroso, Hasan Ja'far, Sadali, Ivan Swanov, D. Fern, Siauw Tik Kwie, Hendra, dan masih banyak lainnya. Sampai akhirnya, sekitar 10 tahun yang lalu, saya melihat hasil kerja Cheng Shui dan saat itu juga langsung jatuh cinta.

Buat saya, yang saya rasakan pertama kali ketika melihat karya Cheng Shui adalah perasaan tenang, dan keindahan. Setelah itu, barulah saya mengagumi skill melukisnya yang sangat baik. Di luar itu, dengan latar belakang saya sebagai pengusaha, saya juga memikir value lukisan itu. Saya pikir, membeli lukisan karya Cheng shui tidak akan rugi. Selain saya bisa menikmati keindahannya, saya punya keyakinan lukisan Cheng Shui ini easy to sell.

Sebagai penutup, saya mengucapkan selamat dan ikut berbahagia dengan terbitnya buku kumpulan lukisan karya Cheng Shui. Semoga dunia seni di Indonesia semakin hidup dan bisa menghidup para senimannya.

(Affendie Sastra)
Pengusaha dan kolektor lukisan, serta karya seni lainnya.)





01

Cheng Shui

Pemandangan

oil on canvas | 140 x 200 cm

Certificate

Rp. 55.000.000



02

Cheng Shui

Pemandangan Desa I

oil on board | 80 x 100 cm

Certificate

Rp. 22.000.000

03

Cheng Shui

Pemandangan Desa II

oil on board | 82 x 122 cm

Certificate

Rp. 25.000.000





04

Cheng Shui

Ayam Jago

oil on board | 122 x 61 cm

Certificate

Rp. 18.000.000

05

Cheng Shui

Sabung Ayam

oil on board | 65 x 108 cm

Certificate

Rp. 15.000.000





06

Cheng Shui

Ikan Mas

oil on board | 122 x 61 cm

Certificate

Rp. 18.000.000

07

Cheng Shui

Ikan Mas

oil on board | 60 x 90 cm

Certificate

Rp. 15.000.000





08

Cheng Shui

Satay Seller

oil on board | 122 x 61 cm

Certificate

Rp. 18.000.000



09

Cheng Shui

Penjual Rujak

oil on board | 110 x 61 cm

Certificate

Rp. 18.000.000



10

Cheng Shui

Penjual Sate

oil on board | 122 x 61 cm

Certificate

Rp. 18.000.000



11

Cheng Shui

Penjual Sate

oil on board | 122 x 61 cm

Certificate

Rp. 18.000.000



12
Cheng Shui
Kuda Coklat
oil on board | 120 x 80 cm
Certificate

Rp. 18.000.000

13
Cheng Shui
Kuda
oil on board | 105 x 52 cm
Certificate

Rp. 18.000.000





14

Cheng Shui

Sepasang Burung Bangau

oil on board | 122 x 61 cm

Certificate

Rp. 18.000.000

15

Cheng Shui

Kancil di Hutan

oil on board | 81 x 122 cm

Certificate

Rp. 25.000.000





16
Cheng Shui
Tiga Wanita
oil on board | 98 x 75 cm
Certificate

Rp. 15.000.000

17
Cheng Shui
Penjual Buah
oil on board | 81 x 122 cm
Certificate

Rp. 25.000.000





18

Cheng Shui

Gadis Bertopi

oil on board | 68 x 44 cm

Certificate

Rp. 9.000.000

19

Cheng Shui

Menangkap Ikan

oil on board | 80 x 120 cm

Certificate

Rp. 25.000.000





20

Cheng Shui

Lima Burung Merpati Putih

oil on board | 75 x 86 cm

Certificate

Rp. 15.000.000



21

Cheng Shui

Sepasang Merpati Putih

oil on board | 104 x 52 cm

Certificate

Rp. 15.000.000



22

Cheng Shui

Ikan Mas Koki

oil on board | 72 x 151 cm

Certificate

Rp. 25.000.000



23

Cheng Shui

Sepasang Ikan Mas Koki

oil on board | 103 x 50 cm

Certificate

Rp. 15.000.000



24

Cheng Shui

Membajak Sawah

oil on board | 50 x 60 cm

Certificate

Rp. 9.000.000

25

Cheng Shui

Gembala Kerbau

oil on board | 79 x 122 cm

Certificate

Rp. 25.000.000





26

Cheng Shui

Anak Gembala Kerbau

oil on board | 122 x 61 cm

Certificate

Rp. 16.000.000

27

Cheng Shui

Istirahat Makan

oil on board | 81 x 122 cm

Certificate

Rp. 25.000.000





28

Cheng Shui

Bali Life

oil on board | 122 x 148 cm

Certificate

Rp. 35.000.000



29

Cheng Shui

Balinese Dance

oil on board | 102 x 50 cm

Certificate

Rp. 15.000.000



30

Cheng Shui

Balinese Dancer

oil on board | 122 x 61 cm

Certificate

Rp. 18.000.000



31

Cheng Shui

Barong Bali

oil on board | 80 x 122 cm

Certificate

Rp. 25.000.000

32

Cheng Shui

Kris Dancer

oil on board | 80 x 120 cm

Certificate

Rp. 25.000.000





33

Cheng Shui

Nude

oil on board | 122 x 61 cm

Certificate

Rp. 18.000.000



34

Cheng Shui

Gadis Duduk

oil on board | 122 x 61 cm

Certificate

Rp. 18.000.000



35

Cheng Shui

Sepasang Elang

oil on board | 104 x 51 cm

Certificate

Rp. 15.000.000

36

Cheng Shui

Bikshu

oil on board | 80 x 121 cm

Certificate

Rp. 25.000.000





37
Cheng Shui
Memandang (Monyet)
oil on board | 122 x 61 cm
Certificate

Rp. 18.000.000

38
Cheng Shui
6 Ikan Mas Koki
oil on board | 72 x 101 cm
Certificate

Rp. 18.000.000





39

Cheng Shui

Pria dan Ayam Jago

oil on board | 100 x 80 cm

Certificate

Rp. 22.000.000

40

Cheng Shui

Pasar Ayam

oil on board | 81 x 122 cm

Certificate

Rp. 25.000.000





41

Cheng Shui

Main Catur

oil on board | 90 x 61 cm

Certificate

Rp. 12.000.000

42

Cheng Shui

Minum Air Kelapa

oil on board | 80 x 122 cm

Certificate

Rp. 25.000.000





43

Cheng Shui

Membeli Sate

oil on board | 81 x 105 cm

Certificate

Rp. 22.000.000

44

Cheng Shui

Penjual Gulali

oil on board | 82 x 122 cm cm

Certificate

Rp. 25.000.000





45

Cheng Shui

Penjual Durian

oil on board | 80 x 100 cm

Certificate

Rp. 22.000.000

46

Cheng Shui

Artis dan Nelayan

oil on board | 73 x 110 cm

Certificate

Rp. 25.000.000





47

Cheng Shui

Still Life 9 (Bunga Sepatu)

oil on board | 82 x 61 cm

Certificate

Rp. 12.000.000



48

Cheng Shui

Still Life (Bunga Lili)

oil on board | 80 x 61 cm

Certificate

Rp. 12.000.000



49

Cheng Shui

Panen

oil on board | 78 x 170 cm

Certificate

Rp. 35.000.000

50

Cheng Shui

Panen Raya

oil on board | 80 x 122 cm

Certificate

Rp. 25.000.000





51

Cheng Shui

Naik Delman

oil on board | 72 x 100 cm

Certificate

Rp. 22.000.000

52

Cheng Shui

Panen

oil on board | 78 x 170 cm

Certificate

Rp. 40.000.000





53

Cheng Shui

Keluarga Petani

oil on board | 80 x 122 cm

Certificate

Rp. 25.000.000

54

Cheng Shui

Pemandangan Desa

oil on board | 81 x 122 cm

Certificate

Rp. 25.000.000





55

Cheng Shui

Tukang Cukur

oil on board | 122 x 61 cm

Certificate

Rp. 18.000.000



56

Cheng Shui

Tiga Wanita Mencari Kutu

oil on board | 122 x 61 cm

Certificate

Rp. 18.000.000



57
Cheng Shui
Kerokan
oil on board | 122 x 61 cm
Certificate

Rp. 18.000.000

58
Cheng Shui
Mencari Kutu
oil on board | 72 x 100 cm
Certificate

Rp. 22.000.000





59

Cheng Shui

Seruling Merdu

oil on board | 122 x 61 cm

Certificate

Rp. 18.000.000



60

Cheng Shui

Pedagang Tradisional

oil on board | 122 x 61 cm

Certificate

Rp. 18.000.000



61

Cheng Shui

Keluarga Nelayan

oil on board | 122 x 61 cm

Certificate

Rp. 18.000.000



62

Cheng Shui

Pulang Melaut

oil on board | 122 x 61 cm

Certificate

Rp. 18.000.000



63

Cheng Shui

Hasil Melimpah (Nelayan)

oil on board | 122 x 61 cm

Certificate

Rp. 18.000.000



64

Cheng Shui

Pasar Ikan

oil on board | 122 x 61 cm

Certificate

Rp. 18.000.000



65

Cheng Shui

Riverside

oil on board | 85 x 122 cm

Certificate

Rp. 25.000.000





66

Cheng Shui

Kroncong Kenangan

oil on board | 122 x 244 cm

Certificate

Rp. 65.000.000



67

Cheng Shui

Pasar Tradisional

oil on board | 80 x 60 cm

Certificate

Rp. 15.000.000



68

Cheng Shui

Pasar Buah

oil on board | 122 x 61 cm

Certificate

Rp. 18.000.000



69

Cheng Shui

Tukang Becak (Istirahat)

oil on board | 122 x 61 cm

Certificate

Rp. 16.000.000



70

Cheng Shui

Gembala Kerbau

oil on board | 120 x 61 cm

Certificate

Rp. 16.000.000



71

Cheng Shui

Bermain Lampion

oil on board | 86 x 72 cm

Certificate

Rp. 17.000.000



72

Cheng Shui

Membuat Lampion

oil on board | 104 x 52 cm

Certificate

Rp. 15.000.000



73
Cheng Shui
Barongsai
oil on board | 122 x 61 cm
Certificate

Rp. 18.000.000

74
Cheng Shui
Kuda Lumping
oil on board | 90 x 115 cm
Certificate

Rp. 25.000.000





75

Cheng Shui

Kawanan Merpati

oil on board | 115 x 218 cm

Certificate

Rp. 60.000.000







Biodata Pelukis

Cheng Shui

(b. Bogor, W, Java, 1981)

Pelukis dengan nama lengkap Ong Cheng Shui, adalah pelukis otodidak yang selama hidupnya tidak pernah mendapat pendidikan formal dalam berkesenian, Cheng Shui menemukan kecintaannya pada seni sejak usia muda dan telah aktif berkecimpung di dunia seni sejak tahun 2000. Pengamatan mendalam terhadap kehidupan masyarakat sehari-hari menjadi tema umum lukisannya. Pemandangan Desa, Penjual Sate, Gembala Kerbau, Pedagang Cendol, dunia Binatang seperti Burung Dara, Ikan Mas, Kuda adalah tema yang di gemari oleh kolektor dalam dan luar negeri. Gaya lukisannya terinspirasi oleh lukisan Lee Man Fong salah satu pelukis Istana Presiden Soekarno. Menggabungkan seni tradisional Tionghoa dengan sentuhan Barat menciptakan harmonisasi keindahan dalam setiap karyanya.

Kegiatan Pameran :

2011 - Masterpiece SG, Singapore
2014 - Gallery Kemang 58, Jakarta
2023 - Art Sense Exhibition, Jakarta
2024 - Pop-Up Gallery Talenta, Plaza Indonesia, Jakarta
2025 - 75 Gallery, Jakarta
2026 - 75 Gallery, Jakarta. Solo Exhibition

UCAPAN TERIMA KASIH

Puji syukur kami panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa, atas berkat dan rahmatNya pameran tunggal Pelukis Cheng Shui berjudul **"Poetry Of Life"** *bisa terselenggara.*

Kami ucapkan terima kasih kepada Bapak Agus Dermawan T yang sudah bersedia untuk memberikan tulisan pada pameran ini. Kami ucapkan juga terima kasih kepada Bapak Iryanto Hadi yang *bersedia membuka pameran kali ini, terkhusus Bpk. Ir. Benny O. Raharjo, Ibu D. Savitri, Bpk Fendy, Dr. Rusdian Lubis, dan Ibu Dr. Setiyani Wardhaningtyas yang sudah memberikan dukungan sehingga acara pameran ini bisa terselenggara dengan baik.*

Kepada semua pihak yang sudah mendukung serta membantu terselenggaranya pameran ini, yang tidak bisa disebutkan namanya satu persatu, tanpa mengurangi rasa hormat kami. Semoga Tuhan Yang Maha Esa membalas kebaikan anda semua. Aamiin

Sampai berjumpa dipameran kami yang akan datang.

Terima kasih.

Salam,

75 Gallery.





Pasar Tradisional